

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Perbankan Syariah Di Indonesia

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di Indonesia muncul pertama kali di tahun 1980-an dalam bentuk Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), diawali dengan berdirinya Baitut Tamwil Teknosa di Bandung pada tahun 1984 yang disusul dengan berdirinya Koperasi Ridho Gusti di Bandung tahun 1989. Selain itu, pada akhir 1980-an muncul BPR Syariah pertama, Bank Syariah belum muncul saat itu karena Undang-Undang Perbankan yang berlaku saat itu, yaitu UU No. 13 Tahun 1967, belum mengakomodasi beroperasinya bank syariah.¹

Perkembangan bank syariah di Indonesia muncul di awal tahun 1990-an, setelah keluarnya UU Perbankan No. 7 Tahun 1992, yang memungkinkan beroperasinya bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang berdiri tahun 1992, walaupun perkembangannya agak terlambat bila dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia akan terus berkembang. Bila pada periode tahun 1992 – 1998 hanya ada satu unit bank syariah, maka pada tahun 2005, jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 20 unit, yaitu 3 bank umum syariah dan 17 unit syariah,² tahun 2005 – 2009 ada 31 unit, yaitu 6 bank umum syariah dan 25 unit syariah kemudian perkembangan terakhir tahun 2010 – 2015 ada 34 unit yaitu, 12 bank umum syariah dan 22 unit syariah.

¹ Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Prakti di Indonesia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hal 369

² Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 25

2. Karakteristik Keuangan Syariah di Indonesia

Karakteristik keuangan syariah di Indonesia dapat dilihat melalui beberapa hal yaitu:

- a. Sistem Keuangan dan Perbankan, penerapan sistem keuangan dan perbankan ganda mulai lebih terarah semenjak dikeluarkannya Undang-Undang Perbankan yang baru No. 10 Tahun 1998. Semenjak itu, bermunculan Lembaga Keuangan Syariah yang beroperasi berdampingan dengan lembaga keuangan konvensional.
- b. Aliran Pemikiran, mayoritas penduduk Muslim Indonesia menganut Madzhab Syafi'i, ulama Indonesia mengaplikasikan prinsip syariah dalam dunia perbankan dengan hati-hati dan cenderung memiliki pendapat yang sama dengan ulama Timur Tengah.
- c. Kedudukan Bank Syariah dalam Undang-Undang, Bank syariah di Indonesia, baik yang berbentuk Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berada di bawah Undang-Undang Perbankan Syariah (UU No. 21 Tahun 2008).
- d. Kedudukan Dewan Syariah, Otoritas syariah tertinggi di Indonesia berada pada Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), yang merupakan lembaga independen dalam mengeluarkan fatwa yang berhubungan dengan semua masalah syariah agama Islam, baik masalah ibadah maupun muamalah, termasuk masalah ekonomi, keuangan dan perbankan.
- e. Strategi Pengembangan Perbankan Syariah dan Produknya, Indonesia memilih pendekatan yang bertahap dan berkesinambungan yang sesuai dengan syariah dan tidak mengadopsi akad-akad yang kontroversial. Dengan strategi pengembangan yang dipilih, perbankan syariah di Indonesia telah tumbuh menjadi salah satu sistem perbankan syariah

dalam *dual financial system* yang paling sesuai dengan ketentuan syariah.³

3. Gambaran Umum Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang sampai tahun 2015 terdapat 12 Bank Umum Syariah, dari keseluruhan objek penelitian di atas di gunakan metode *purposif sample* untuk memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dari 12 bank umum syariah peneliti mengambil 5 sampel bank yaitu, Bank BRISyariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dan Bank syariah Bukopin.

a. PT. Bank BRISyariah.

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventji Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah. Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank

³ Iskandar Simorangkir, op.cit. hal 372-374

BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.⁴

b. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operainya pada 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya pada acara silaturahmi peringatan pendidikan tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menahan modal senilai Rp 106 miliar.

Dalam upaya memperkuat permodalanya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000

⁴ Profil PT. Bank BRISyariah, Tersedia <http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah> (di unduh tanggal 29 September 2016)

merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan *Malaysia Elektronik Payment System* (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Selain itu Bank Muamalat memiliki produk *shar-e gold* dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya diseluruh merchant berlogo visa. Sebagai bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai *Best Islamic Bank in Indonesia 2009* oleh *Islamic Finance News* (Kuala Lumpur), sebagai *Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009* oleh *Alpha South East Asia* (Hong Kong).⁵

c. PT Bank syariah Mandiri (BSM)

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

⁵ Profil PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, Tersedia <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat> (di unduh tanggal 29 September 2016)

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (persero) Tbk. Sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim pengembangan perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, tim pengembang perbankan syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya melalui surat keputusan deputi gubernur senior bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT bank syariah mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT

Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak senin 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmini antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁶

d. PT Bank BCA Syariah

Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP. GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank pada hari Senin tanggal 5 April 2010. Komposisi kepemilikan saham PT Bank BCA Syariah yaitu, PT Bank Central Asia Tbk. : 99,9999% dan PT BCA Finance : 0,0001%.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya.

BCA Syariah hingga saat ini memiliki 49 jaringan cabang yang terdiri dari 9 Kantor Cabang (KC), 3 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 3 Kantor Cabang Pembantu Mikro Bina Usaha Rakyat (BUR), 8 Kantor Fungsional (KF) dan 26 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di

⁶ Profil PT Bank Mandiri Syariah tersedia <http://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/profil-perusahaan> (di unduh tanggal 29 September 2016)

wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo dan Yogyakarta.⁷

e. PT. Bank Syariah Bukopin

Sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin Tbk diakuisisi PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan status menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swasarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang pemberian izin usaha bank umum dan pemindahan kantor bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhamadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpF/2008

⁷ Profil PT. Bank BCA Syariah, Tersedia <http://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi / profil-perusahaan> (di unduh tanggal 29 September 2016)

tanggal 27 oktober 2008 tentang pemberian izin perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah, dan perubahan nama PT Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, wakil presiden republik Indonesia. Sampai dengan akhir Desember 2014 perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) kantor pusat dan operasional, 11 (sebelas) kantor cabang, 7 (tujuh) kantor cabang pembantu, 4 (empat) kantor kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) kantor layanan syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) AT.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

Data deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini, serta dapat menunjukkan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Berdasarkan input data dari laporan keuangan Bank BRISyariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dan Bank Syariah Bukopin tahun 2010 – 2015 maka dapat dihitung rasio – rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi, ROA *Return on Assets* (Y), CAR *Capital Adequacy Ratio* (X_1), NPF *Non Performing Financing* (X_2), BOPO *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (X_3), FDR *Financing to Depositi Ratio* (X_4) dan Inflasi (X_4), dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

⁸ PT Bank Syariah Bukopin, Tersedia <http://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan> (di unduh tanggal 29 September 2016)

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Bank Umum Syariah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	120	.08	2.56	1.0072	.59968
CAR	120	10.12	91.23	19.5654	14.76172
NPF	120	.00	7.11	2.2835	1.56621
BOPO	120	69.24	101.38	89.6218	7.52944
FDR	120	65.32	108.91	92.2437	8.30690
INFLASI	120	3.65	8.60	5.7583	1.44086
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Output SPSS, Data Diolah 2016

Berdasarkan jumlah observasi atau jumlah pengamatan bank umum syariah (BRISyariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Bukopin) pada tabel 4.1 di atas menunjukkan 120 data selama periode pengamatan (2010-2015).

Berdasarkan hasil perhitungan nampak bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai terendah sebesar 0,8% nilai tertinggi sebesar 2,56% dan rata-rata ROA sebesar 1,0072%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya ROA bank Umum Syariah di Indonesia tidak memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di atas 1,5%. Sedangkan standar deviasi untuk ROA adalah sebesar 0,59968% yang artinya variabel ROA mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang mengindikasikan bahwa variabel ROA terdistribusi secara normal.

Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai terendah sebesar 10,12% dan yang tertinggi sebesar 91,23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, besarnya CAR selama periode penelitian dari bank umum syariah Indonesia yang di teliti sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank

Indonesia, yaitu 8%. Nilai rata-rata CAR adalah 19,5654% dengan nilai standar deviasi sebesar 14,76172%. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel CAR mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel CAR ini dikatakan baik. Nilai maksimum CAR sebesar 91,23% adalah PT BCA Syariah disebabkan karena tingginya modal bank yang digunakan untuk mengcover Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), sehingga bank tersebut tidak ekspansif dan kurang efektif dalam pengelolaan modalnya.

Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai terendah sebesar 0,00% dan yang tertinggi sebesar 7,11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya NPF selama periode penelitian dari bank umum syariah Indonesia yang diteliti sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu di bawah 5%. Sedangkan rata-rata NPF adalah 2,2835% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,56621%. Yang artinya variabel NPF mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel NPF ini dikatakan baik. Dengan nilai rata-rata 1,56621% menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan syariah dari bank umum syariah cukup baik artinya tingkat pembiayaan yang bermasalah sangat kecil jika dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan, meski terdapat salah satu bank syariah yang mengalami pembiayaan bermasalah yang di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia (di atas 5%) yaitu Bank Muamalat Indonesia sebesar 7,11%.

BOPO mempunyai nilai terendah 69,24% dan tertinggi sebesar 101,38%. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya BOPO selama periode penelitian dari bank umum syariah Indonesia yang diteliti menunjukkan cukup efisien karena berdasarkan ketentuan Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah antara 94%-96%. Sedangkan rata-rata BOPO adalah 89,6218% dengan nilai standar deviasi sebesar 8,30690%. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel BOPO mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*),

sehingga simpangan data pada variabel BOPO ini dikatakan baik. Nilai maksimum BOPO sebesar 101,38% yaitu pada bank BRISyariah.

Financing Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai terendah sebesar 65,32 dan yang tertinggi sebesar 108,91%. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya FDR selama periode penelitian dari bank umum syariah Indonesia yang di teliti sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu berkisar antara 80%-110%. Sedangkan rata-rata FDR adalah 92,2437% dengan nilai standar deviasi sebesar 8,30690%. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel FDR mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel FDR ini dikatakan baik.

Inflasi memiliki nilai terendah 3,65% dan yang tertinggi 8,60%. Hal tersebut menunjukkan besarnya Inflasi selama periode penelitian dari bank umum syariah Indonesia yang di teliti tidak terjadi fluktuatif dan tingkat inflasi yang tergolong rendah. Sedangkan rata-rata Inflasi adalah 5,7583% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,44086%. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel Inflasi mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel Inflasi ini dikatakan baik.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t terlebih dahulu dilakukan uji peyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas hasil analisis regresi linier berganda. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi..

a. Hasil Uji Normalitas

Untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh harus dilakukan uji normalitas terhadap data yang bersangkutan, untuk itu Uji normalitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam model

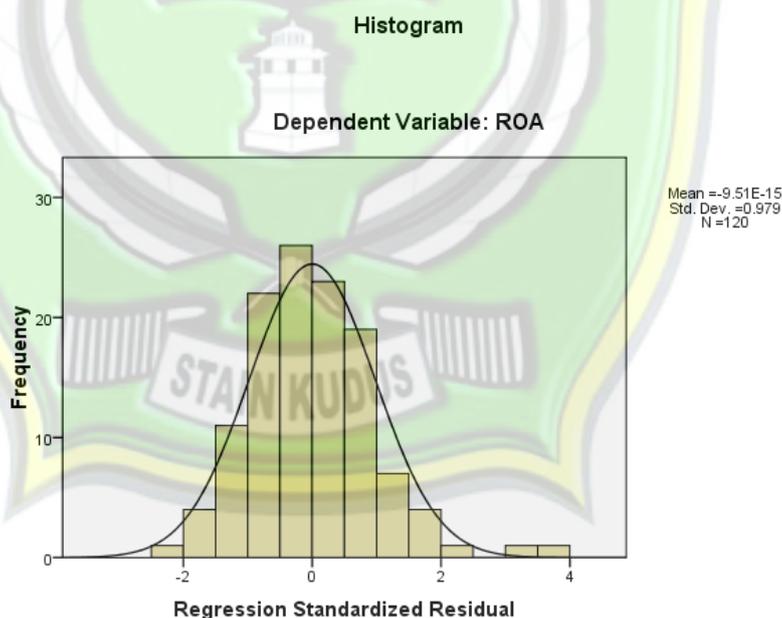
regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai distribusi normal apa tidak.

Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (uji *kolmogorov – smirnov*), adapun penjelasan mengenai uji normalitas data adalah sebagai berikut:⁹

1) Hasil Uji Normalitas secara Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendeteksi distribusi normal sebagaimana gambar 4.1. berikut:

Gambar 4.1.
Grafik Histogram Data Bank Umum Syariah



Sumber: Output SPSS, data diolah, 2016

Dengan melihat tampilan grafik histogram, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang yang

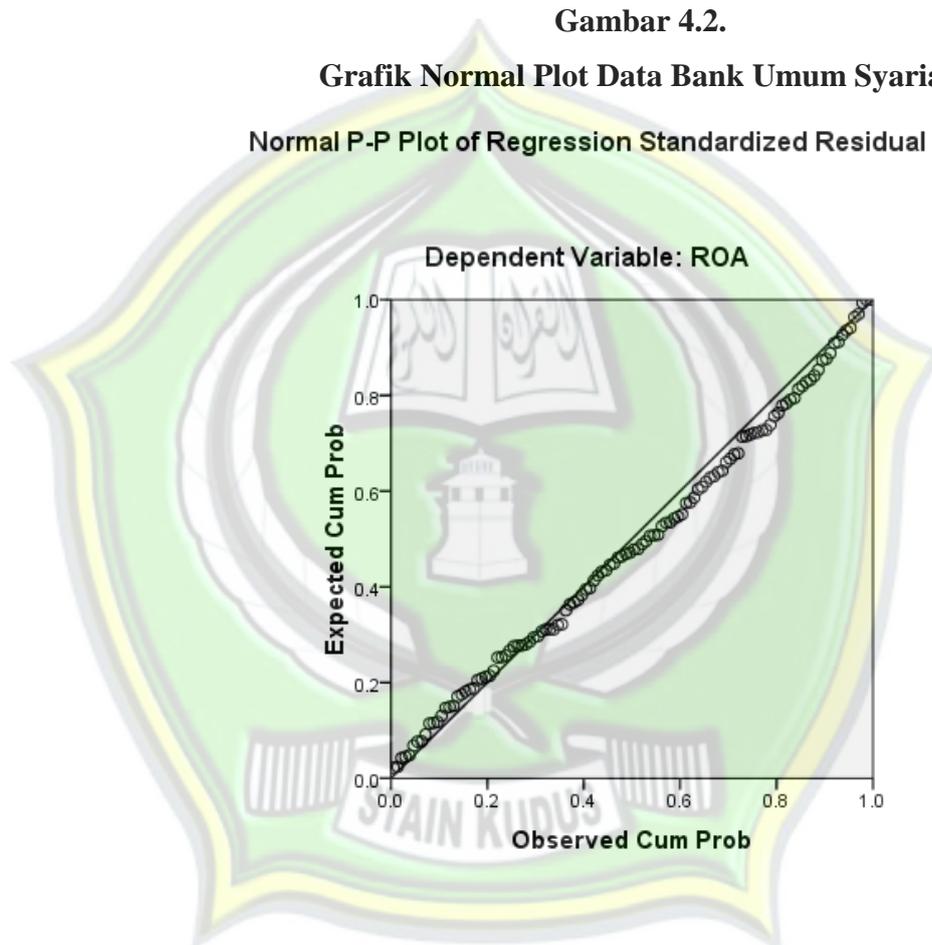
⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis ultivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Undip, Semarang, 2009, hal 147.

normal karena data mendekati garis arah garis histogramnya. Namun demikian dengan hanya melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode yang handal adalah dengan melihat normal probability plot, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2.

Grafik Normal Plot Data Bank Umum Syariah

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS, data diolah, 2016

Pada grafik normal plot terlihat titik-titik meyebar di sekitar garis diagonal, serta peyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas.¹⁰

¹⁰ Imam Ghozali, Ibid., hal 112

2) Hasil Uji Normalitas Secara Statistik

Uji normalitas secara grafik dapat meyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Maka dianjurkan melengkapi dengan uji statistik.¹¹ Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara Statistic yang dilihat berdasarkan uji kolmogorov smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Uji Normalitas Secara Statistik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20998032
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.610
Asymp. Sig. (2-tailed)		.851

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2016

Berdasarkan uji kolmogorov-smirnov dapat diketahui bahwa nilai unstandarized residual memiliki nilai sig. > 0,05, ini mengartiakn bahwa semua data terdistribusi dengan normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya problem multikol, maka dapat dilakukan

¹¹ Imam Ghozali, Ibid., hal 149

dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala multikolinieritas, begitu sebaliknya jika VIF lebih besar 10 maka terjadi gejala multikolinieritas.¹² Hasil multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.452	2.212
NPF	.555	1.802
BOPO	.710	1.409
FDR	.627	1.594
INFLASI	.974	1.026

a. Dependent Variabel: ROA

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2016

Tabel di atas menjelaskan bahwa data yang ada tidak terjadi gejala multikolinieritas antara masing-masing variabel independen yaitu dengan melihat nilai VIF. Nilai VIF yang diperbolehkan yaitu di bawah 10, maka data diatas dapat dipastikan tidak terjadi gejala multikolinieritas, karena data di atas menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 keadaan seperti itu membuktikan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

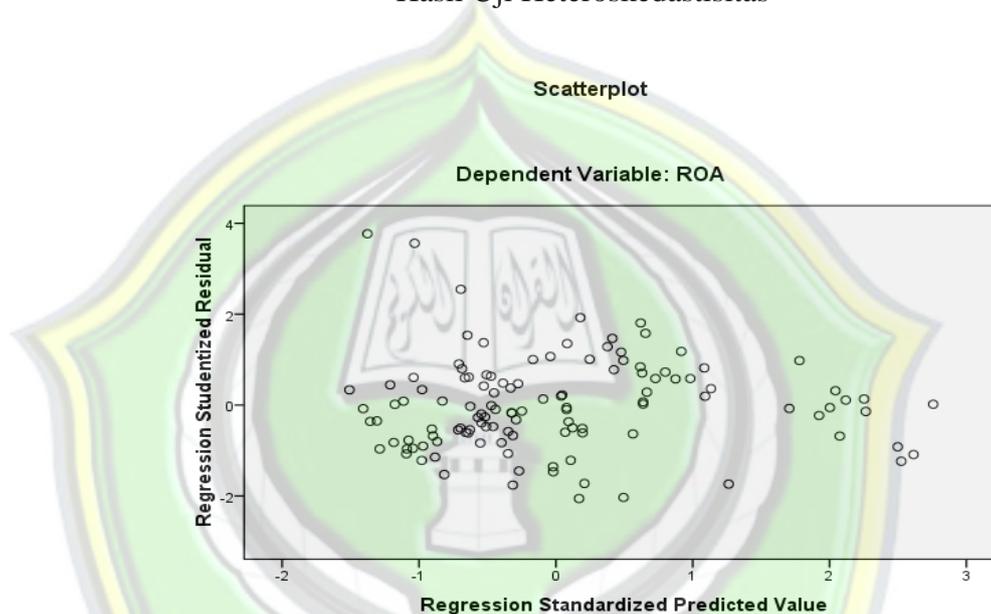
Uji heterokedastisitas di gunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi

¹² Imam Ghozali, Ibid., hal 108

variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heterokedastisitas kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil Scatterplot dapat dilihat pada gambar 4.3. berikut.

Gambar 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS, data diolah, 2016

Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik meyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.¹³

d. Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Jika terjadi

¹³ Imam Ghozali, Ibid., hal 141

korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi.¹⁴ Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji Durbin Watson (DW).

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.937 ^a	.877	.872	.21454	1.919

a. Predictors: (Constant), INFLASI, CAR, BOPO, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber Output SPSS, data diolah, 2016

Tabel 4.5
Tabel Pengujian Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada Autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada Autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	NO decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber Imam Gozali¹⁵

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,919, sedangkan dalam tabel DW untuk “k”=5 dan N=120 besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,6164; du (batas dalam) = 1,7896 dan $4 - du =$

¹⁴ Imam Ghozali, Ibid., hal 110

¹⁵ Imam Ghozali, ibid. Hal 111

2,2104 maka $1,7896 < 1,919 < 2,2104$ dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif .

2. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Secara Simultan

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.¹⁶

Tabel 4.6
Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	37.548	5	7.510	163.159	.000 ^a
Residual	5.247	114	.046		
Total	42.794	119			

a. Predictors: (Constant), INFLASI, CAR, BOPO, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah, 2016

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di atas nilai F_{hitung} diperoleh sebesar $163,159 > F_{tabel}$ sebesar 2,29 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,005 maka H_a diterima dan menolak H_o (hipotesis ditolak), sehingga dapat dikatakan bahwa CAR, NPF, BOPO, FBR, Inflasi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

b. Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen serta digunakan untuk mengetahui ada

¹⁶ Imam Ghozali, Ibid., hal 168

tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05.¹⁷

Tabel 4.7
Hasil Uji Secara Parsial (Uji t) dan
Koefisien Regresi Linier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.048	.353		19.985	.000
CAR	.001	.002	.036	.737	.463
NPF	-.004	.017	-.011	-.250	.803
BOPO	-.075	.003	-.935	-24.033	.000
FDR	.008	.003	.106	2.561	.012
INFLASI	-.015	.014	-.037	-1.112	.268

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$ROA = 7,048 + 0,001 CAR - 0,004 NPF - 0,075 BOPO + 0,008 FDR - 0,015 Inflasi + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier tersebut diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 0,737 dengan nilai signifikansi sebesar 0,463. Karena

¹⁷ Imam Ghozali, Ibid., hal 98

nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung 0,737 lebih kecil dari t tabel 1,981 maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan variabel *Return on Asset* (ROA) secara parsial.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya peningkatan kecukupan modal bank *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum tentu menyebabkan peningkatan keuntungan bank, karena bank yang memiliki modal yang besar namun tidak mampu menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal atau CAR tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank. Misalnya disebabkan karena bank lebih berhati-hati dalam mengalokasikan modal pada sektor-sektor aktiva produktif yang seharusnya dapat dikonversi menjadi laba yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank seperti pembiayaan mudharabah dan musyarakah atau kemungkinan bank menggunakan modal tersebut untuk menutupi aktiva-aktiva yang bermasalah seperti pembiayaan macet yang terjadi karena nilai NPF yang tinggi, juga bisa disebabkan bank mengalokasikan modal yang ada untuk membiayai aktiva tetap sebagai langkah ekspansi seperti membuka cabang baru yang menyebabkan peningkatan pengeluaran dalam bentuk pengadaan aset berwujud (*tangible asset*) misalkan kantor cabang/ kantor cabang pembantu dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) seperti dalam bentuk promosi dan marketing/pemasaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Edhi Satrio Wibowo dengan judul “ Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan CAR, NPF, Inflasi dan suku

bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA¹⁸.

2) Pengaruh *Non Performing Finance* terhadap *Return on Asset*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar - 0,250 dengan nilai signifikansi sebesar 0,803. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung -0,250 lebih kecil dari t tabel 1,981 maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap *Return on Asset*.

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel NPF mempunyai koefisien regresi negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF mempunyai hubungan berlawanan terhadap ROA. Kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama, karena pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh bank yaitu yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Apabila kualitas pembiayaan macet jumlahnya tidak banyak maka profitabilitas tidak begitu terpengaruh. Dan apabila bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi maka bank akan berusaha untuk mengevaluasi dan juga bisa menghentikan peyaluran pembiayaan untuk sementara waktu sampai kondisi stabil sehingga akan mengurangi pengaruh profitabilitas bank tersebut.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Edhi Satrio Wibowo dengan judul “ Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan CAR, NPF, Inflasi dan suku

¹⁸ Edhi Satrio Wibowo, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”, *Diponegoro Journal Of Managemen, Volume 2, 2013*

bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA¹⁹.

3) Pengaruh Biaya operasional pendapatan operasional terhadap *Return on Asset*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -24,250 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung -24,250 lebih besar dari t tabel 1,981 maka hipotesis terima berarti biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Asset*.

Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya dan sebaliknya jika BOPO meningkat yang berarti efisien menurun, maka *Return on Asset* yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Dan juga manajemen telah melakukan tugasnya dengan efisien.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Edhi dengan judul “ Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP, PLO Terhadap ROA Menggunakan Sampel Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2007” dengan hasil CAR, NIM, PLO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO, NPL, PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun LDR menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA²⁰.

¹⁹ Edhi Satrio Wibowo, Ibid.

²⁰ Bayu Edhi, “Analisis Pengaruh rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP, dan PLO terhadap ROA”. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009

4) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 2,561 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t hitung 2,561 lebih besar dari t tabel 1,981 maka hipotesis terima berarti *Financing to Deposit* berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *Return on Asset*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya FDR pada bank umum syariah mempengaruhi besarnya ROA. Nilai positif yang ditunjukkan FDR menunjukkan bahwa semakin tinggi FDR menunjukkan semakin tinggi ROA. Pengujian ini sesuai dengan teori Edward W. Reed, yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor perolehan laba terbesar (hampir 90%) bagi bank adalah bersumber dari peyaluran pembiayaan, dengan ini maka FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.²¹

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Stiawan dengan judul “ Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah periode 2005-2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF, BOPO, dan Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.²²

²¹ Teguh Pudjo Mulyono, *Bank Budgeting Profit Planing dan Control*, BPF, Yogyakarta, 1996, hal 163

²² Adi Stiawan, “Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar. Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah periode 2005-2008)” *Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*, 2009

5) Pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar - 1,112 dengan nilai signifikansi sebesar 0,268. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung -1,112 lebih kecil dari t tabel 1,981 maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap *Return on Asset*. Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel Inflasi mempunyai koefisien regresi negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi mempunyai hubungan berlawanan terhadap ROA.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya. Alasan yang menjelaskan kondisi tersebut adalah bahwa pada dasarnya bank umum syariah tidak mengenal sistem bunga tetapi menggunakan sistem bagi hasil, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila mengalami inflasi dan tidak akan mempengaruhi ROA pada bank syariah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Aditya Ramadhan dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Hasil penelitian adalah BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.²³

3. Hasil Koefisien Persamaan Regresi Linier.

Koefisien regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besar pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Financing Deposit Ratio*, dan

²³ Achmad Aditya Ramadhan, “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, *skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013*.

Inflasi terhadap *Return on Asset*. Dari tabel 4.6 dapat dirumuskan dalam suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,048 + 0,001 X_{1(\text{CAR})} - 0,004 X_{2(\text{NPF})} - 0,075 X_{3(\text{BOPO})} + 0,008 X_{4(\text{FDR})} - 0,015 X_{5(\text{Inflasi})} + e$$

Keterangan :

Y = *Return on Asset*

A = *Konstanta*

X₁ = *Capital Adequacy Ratio*

X₂ = *Non Performing Financing*

X₃ = *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

X₄ = *Financing Deposit Ratio*

X₅ = *Inflasi*

e = *error*

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 7,048. Hal ini mengandung arti bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*, *Financing Deposit Ratio*, dan *Inflasi* dianggap konstan, maka *return on asset* akan meningkat sebesar 7,048.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,001 hal ini menunjukkan apabila variabel *Capital Adequacy Ratio* meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan *Return on Asset* sebesar 0,001 satuan dengan catatan variable lain dianggap konstan. Variabel *Non Performing Financing* sebesar – 0,004 hal ini menunjukkan apabila variabel *Non Performing Financing* meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan *Return on Asset* sebesar 0,004 satuan dengan catatan variable lain dianggap konstan. Variabel *Biaya operasional pendapatan operasional* sebesar – 0,075 hal ini menunjukkan apabila variabel *Biaya operasional pendapatan operasional* meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan *Return on Asset* sebesar 0,075 satuan dengan catatan variable lain dianggap konstan. Variabel *Financing Deposit Ratio* sebesar 0,008 hal ini menunjukkan apabila variabel *Financing Deposit Ratio* 1 satuan maka akan meningkatkan

Return on Asset sebesar 0,008 satuan dengan catatan variable lain dianggap konstan. Variabel inflasi sebesar - 0,015 hal ini menunjukkan apabila variabel inflasi 1 satuan maka akan meningkatkan *Return on Asset* sebesar 0,015 satuan dengan catatan variable lain dianggap konstan.

4. Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*R²*) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, melalui pengujian serentak. Dari Koefisien determinasi (*R²*) dapat diketahui derajat ketepatan dari analisis regresi linier berganda menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai *R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Dari koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dapat diketahui derajat ketepatan dari analisis regresi linier berganda menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Tabel 4.8
Hasil Uji Determinasi Adjusted R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.937 ^a	.877	.872	.21454	1.919

a. Predictors: (Constant), INFLASI, CAR, BOPO, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

sumber : data diolah 2016

Besarnya nilai pengaruh variabel bebas ditunjukkan oleh nilai (*Adjusted R²*) = 0,937 persentasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing*

Financing, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Financing Deposit Ratio*, dan Inflasi mempengaruhi *Return on Asset* sebesar 0,937% sedangkan sisanya ($100\% - 0,937\% = 6,3\%$) dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

D. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bank umum syariah (BRISyariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah, BCA Syariah dan Bank Syariah Bukopin) di Indonesia periode 2010 – 2015 menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Financing Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* sedangkan *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan Inlasi tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* berikut ini merupakan pembahasan mengenai penelitian ini:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on asset*. Hal ini disebabkan bank cenderung menginvestasikan dananya dengan hati-hati dalam mengalokasikan modal pada sektor-sektor aktiva produktif yang seharusnya dapat dikonversi menjadi laba yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank seperti pembiayaan mudharabah dan musyarakah atau kemungkinan bank menggunakan modal tersebut untuk menutupi aktiva-aktiva yang bermasalah seperti pembiayaan macet yang terjadi karena nilai NPF yang tinggi, juga bisa disebabkan bank mengalokasikan modal yang ada untuk membiayai aktiva tetap sebagai langkah ekspansi seperti membuka cabang baru yang menyebabkan peningkatan pengeluaran dalam bentuk pengadaan aset berwujud (*tangible asse)t* misalkan kantor cabang/ kantor cabang pembantu dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) seperti dalam bentuk promosi dan marketing/pemasaran. Sehingga bank yang memiliki modal yang besar namun tidak mampu menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal atau CAR tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Edhi Satrio Wibowo dengan judul “ Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan CAR, NPF, Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.²⁴

2. Pengaruh *Non Performing Finance* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan *Non Performing Finance* tidak berpengaruh terhadap *Return on asset*. Hal ini karena rata-rata NPF bank umum syariah di indonesia (2,7956%) di bawah angka standar BI yaitu sebesar 5% sehingga NPF bank syariah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dan juga karena pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh bank yaitu yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Apabila kualitas pembiayaan macet jumlahnya tidak banyak maka profitabilitas tidak begitu terpengaruh, dan apabila bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi maka bank akan berusaha untuk mengevaluasi dan juga bisa menghentikan peyaluran pembiayaan untuk sementara waktu sampai kondisi stabil.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Edhi Satrio Wibowo dengan judul “ Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan CAR, NPF, Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.²⁵

²⁴ Edhi Satrio Wibowo, loc. Cit.

²⁵ Edhi Satrio Wibowo, loc. Cit.

3. Pengaruh Biaya operasional pendapatan operasional terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return on asset* Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya dan sebaliknya jika BOPO meningkat yang berarti efisien menurun, maka *Return on Asset* yang diperoleh bank akan menurun hal ini disebabkan karena manajemen telah melakukan tugasnya dengan efisien.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Edhi dengan judul “ Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP, PLO Terhadap ROA Menggunakan Sampel Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2007” dengan hasil CAR, NIM, PLO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO, NPL, PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun LDR menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.²⁶

4. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on asset*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya FDR pada bank umum syariah mempengaruhi besarnya ROA. Nilai positif yang ditunjukkan FDR menunjukkan bahwa semakin tinggi FDR menunjukkan semakin tinggi ROA. Pengujian ini sesuai dengan teori Edward W. Reed, yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor perolehan laba terbesar (hampir 90%) bagi bank adalah bersumber dari peyaluran pembiayaan, dengan ini maka FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Stiawan dengan judul “ Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah periode 2005-2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa

²⁶ Bayu Edhi,loc.cit.

bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF, BOPO, dan Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.²⁷

5. Pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan *Inflasi* tidak berpengaruh terhadap *Return on asset*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya. Alasan yang menjelaskan kondisi tersebut adalah bahwa pada dasarnya bank umum syariah tidak mengenal sistem bunga tetapi menggunakan sistem bagi hasil, dimana penabung, peminjam, tidak terpengaruh oleh adanya inflasi sehingga kenaikan inflasi tidak akan mempengaruhi ROA pada bank syariah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Aditya Ramadhan dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Hasil penelitian adalah BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.²⁸

²⁷ Adi Stiawan, loc.cit.

²⁸ Achmad Aditya Ramadhan, loc.cit.